

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Kondisi Perekonomian Indonesia

Indonesia diperkirakan mengalami masa bonus demografi antara tahun 2020 hingga 2030. Bonus Demografi merupakan sebuah kondisi di mana terjadi sebuah peningkatan jumlah penduduk yang berusia produktif dalam suatu negara, yang dapat menjadi dasar untuk pembangunan negara tersebut (Sutikno, 2020). Indonesia saat ini sedang dalam masa bonus demografi berdasarkan hasil Sensus Penduduk. Kondisi ini dianggap sebagai peluang bagi sebuah negara khususnya dalam sektor perekonomian. Bonus demografi yang sedang dialami Indonesia dapat menjadi kesempatan yang berharga untuk meningkatkan perekonomian negara.

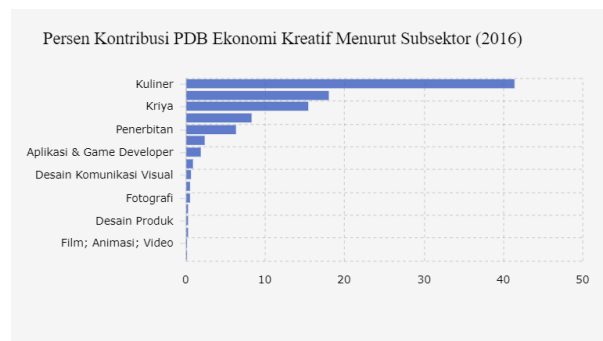


Gambar 1 Grafik Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Umur  
Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perekonomian adalah kegiatan ekonomi yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Salah satu wadah yang menampung kegiatan perekonomian tersebut adalah pasar. Pasar menjadi tempat di mana kegiatan jual-beli terjadi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Aktivitas yang terjadi di dalam pasar memiliki kegiatan ekonomi yang beragam, seperti berjualan sayur, bahan makanan, peralatan, dan pakaian. Selain memenuhi kebutuhan hidup, kegiatan

perekonomian dapat meningkatkan upaya pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah. Meningkatnya roda perekonomian suatu wilayah tentunya akan meningkatkan perkembangan wilayah tersebut. Perekonomian pasar juga dapat berdampak pada taraf hidup masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan perekonomian Indonesia.

Kegiatan ekonomi lain yang banyak dikenal oleh masyarakat saat ini adalah ekonomi kreatif, konsep ekonomi yang digunakan untuk menciptakan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang didasarkan pada kreativitas. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Sandiaga Salahudin Uno, sektor kuliner adalah salah satu subsektor yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) dalam bidang ekonomi kreatif. Tak heran jika industri kuliner belakangan ini semakin meningkat di berbagai wilayah.



Gambar 2 Grafik Kontribusi PDB Ekonomi Kreatif Menurut Subsektor  
Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)

### 1.1.2. Tren Kuliner di Masyarakat Milenial

Kebutuhan manusia akan pangan tidak akan ada habisnya selama manusia masih membutuhkan makanan sebagai sumber tenaga dalam melakukan aktivitas. Kebutuhan akan pangan yang terus meningkat membuat industri pangan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Era globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar pada beberapa sektor tak terkecuali pada bidang kuliner. Masuknya budaya dari luar membuat kuliner yang berada di



Indonesia semakin beragam. Pesatnya perkembangan zaman yang masuk ke Indonesia juga akan berdampak pada gaya hidup dan kehidupan masyarakat saat ini, khususnya pada masyarakat milenial yang cenderung lebih *update* terhadap perkembangan zaman. Saat ini kegiatan yang bersifat rekreatif menjadi hal yang paling banyak diminati masyarakat. Kegiatan yang bersifat rekreatif dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi sebuah tempat untuk dikunjungi. Terlebih bagi masyarakat milenial yang saat ini gemar dengan kegiatan *nongkrong*, jalan-jalan, hingga kulineran.



Gambar 3 Kulineran di Tangerang Selatan  
Sumber: rumah.com

Kuliner adalah makanan yang sudah dimasak dan dijadikan produk. Seperti halnya makanan yang merupakan kebutuhan primer, kuliner merupakan kebutuhan rekreasi yang dianggap sebagai kebutuhan sekunder atau tersier, tergantung dari harga produk kuliner dan pendapatan konsumen (Sipahutar, 2018). Pasar tradisional menjadi salah satu tempat untuk mencari berbagai macam kuliner. Terkadang, kuliner justru menjadi alasan beberapa orang mengunjungi pasar tradisional. Namun bukan hanya di pasar tradisional saja, ada beberapa pasar yang memang dikhususkan untuk menjual makanan seperti pasar kuliner. Selain itu, terdapat festival kuliner yang biasanya diadakan dalam jangka waktu tertentu oleh sebuah penyelenggara. Kuliner juga bisa menjadi ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke suatu wilayah hanya untuk mencoba kuliner khas daerah tersebut.

Tren kuliner saat ini terpengaruh oleh arus globalisasi yang masuk ke Indonesia khususnya di kota-kota besar. Kuliner tradisional pelan-pelan memudar tergantikan oleh kuliner modern yang lebih masuk ke kalangan masyarakat masa kini. Makanan kekinian biasanya identik dengan makanan atau jajanan yang sedang *booming* di media sosial. Masyarakat cenderung memilih makanan tersebut karena rasa penasaran dan makanan yang lebih menarik. Pesatnya pertumbuhan industri kuliner juga dipengaruhi oleh perkembangan aspek teknologi dan informasi yang cepat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya usaha kuliner *modern* yang saat ini beredar di masyarakat Indonesia, seperti *fast food*, *junk food*, dan *street food*.

#### 1.1.3. Pengaruh Buruk Makanan Kekinian

Masuknya makanan yang bervariasi pada sektor kuliner, membuat makanan saat ini sangat beragam jenisnya dan bentuknya. Kandungan gizi yang berada di makanan bukan menjadi hal yang diutamakan masyarakat saat membeli makanan. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat cenderung memilih makanan yang lebih menarik dari segi rasa maupun bentuk tanpa mempedulikan kandungan yang berada di makanan tersebut.

Padatnya aktivitas membuat masyarakat cenderung mengonsumsi makanan yang praktis dan cepat saji. Biasanya makanan cepat saji (*fast food*) mudah ditemukan di mana-mana dan mudah disajikan. Makanan *fast food* menjadi penolong bagi mereka yang memiliki aktivitas padat sehingga tidak memiliki waktu yang cukup dalam membuat makanan. Makanan *fast food* biasanya termasuk dalam kategori *junk food*. *Junk food* mengandung tinggi lemak, karbohidrat, dan garam. Namun makanan ini jarang yang memiliki nutrisi cukup untuk tubuh. Saat ini, makanan *junk food* sangat digemari masyarakat Indonesia dari kalangan usia manapun. Berdasarkan hasil survei (Aldino, 2017), masyarakat Indonesia

cenderung mengonsumsi makanan cepat saji lebih dari sekali dalam seminggu. Mayoritas responden mengonsumsi sebanyak tiga kali dalam seminggu. Jumlah konsumsi makanan *fast food* yang semakin meningkat tentunya akan berdampak pada kesehatan. Makanan yang tidak sehat jika tidak dipadu dengan pola hidup sehat akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan.

#### 1.1.4. Kebutuhan Makanan Sehat

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan virus yang menyebar luas di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) sebagai organisasi kesehatan global menyatakan bahwa *Virus Corona Disease* (Covid-19) disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 dan dunia dinyatakan dalam keadaan darurat karena virus ini. Pemerintah melakukan beberapa upaya untuk meminimalkan resiko penyebarannya. Protokol kesehatan menjadi kebijakan utama yang perlu diterapkan saat kapanpun. Pemerintah juga membatasi pergerakan aktivitas masyarakat seperti *social distancing* dan pembatasan berkumpul. Pandemi COVID-19 berdampak besar pada kesehatan manusia, yang menyebabkan perubahan gaya hidup tiba-tiba, seperti *social distancing* dan isolasi di rumah (Di Renzo, L. et al. 2020).

Perubahan yang terjadi akibat pandemi covid-19 akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakat sehari-hari. Kondisi kesehatan tubuh yang lebih rentan pada masa pandemi ini memerlukan adaptasi untuk mempertahankan kondisi kesehatan tubuh. Salah satu cara untuk mengkondisikan tubuh tetap sehat adalah dengan mengubah pola makan sehari-hari.

#### 1.1.5. Tren Makanan Sehat di Ibukota Jakarta

Jakarta merupakan kota metropolitan sekaligus Ibukota negara Indonesia. Tidak dipungkiri lagi Jakarta menjadi pusat kegiatan khususnya di peradaban modern ini. Hal ini mempengaruhi gaya hidup masyarakat Jakarta yang tentunya akan berbeda dengan kota-kota lainnya. Tren-tren baru di Indonesia akan lebih banyak diketahui dan tersebar di Jakarta terlebih dahulu. Salah satunya adalah tren makanan sehat di Jakarta.

Sebuah studi yang dilakukan oleh YouGov, yaitu sebuah lembaga riset dari Inggris mengeluarkan daftar 44 kota yang tersebar di seluruh dunia dengan gaya hidup sehat. Kota ini dianggap memiliki sistem dan kondisi yang memungkinkan masyarakatnya hidup sehat. Menariknya, Jakarta masuk ke dalam peringkat 20 besar bahkan mengalahkan Tokyo, Paris, hingga London. Dari penilaian yang dilakukan lembaga YouGov, berdasarkan aspek-aspek yang ditentukan, Jakarta menduduki peringkat ke-17. Salah satu faktor yang membuat Jakarta mengungguli peringkat atas adalah tingkat obesitas di Jakarta yang rendah, yaitu 6,9%. Angka harapan hidup di Jakarta cukup tinggi, yakni 68,5 tahun. Jakarta juga memiliki berbagai aktivitas luar ruangan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendukung gaya hidup sehat.

Dari riset yang telah disebutkan, masyarakat Jakarta sudah lebih awam dengan makanan sehat jika dibandingkan dengan kota-kota lain. Akhirnya banyak pengusaha khususnya di bidang kuliner membuka kuliner makanan sehat di Jakarta. Banyak tempat-tempat makanan sehat yang tersebar di wilayah Jakarta. Bukan hanya tempat makan seperti restoran atau café, pelayanan catering makanan sehat juga banyak tersedia di beberapa titik di Jakarta.

Namun sayangnya, belum ada sarana yang memfasilitasi kuliner-kuliner makanan sehat yang berada di satu tempat. Masyarakat yang membutuhkan makanan sehat tentu membutuhkan fasilitas tersebut untuk memudahkan dalam memenuhi kebutuhan

pangannya sehari-hari. Kuliner bukan hanya sekedar sebagai wadah untuk menyediakan makanan, tetapi dapat dijadikan sebagai hal rekreatif bagi masyarakat. Tentunya mereka yang ingin hidup sehat akan terbantu dengan adanya sarana pusat kuliner yang menyediakan makanan-makanan sehat.



Gambar 4 Makanan Sehat  
Sumber: [harpersbazaar.co.id](http://harpersbazaar.co.id)

## 1.2. Rumusan Masalah

### 1.2.1. Permasalahan Umum (Non-Arsitektural)

- Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat milenial terhadap pentingnya makanan sehat?
- Bagaimana masyarakat milenial dapat memenuhi kebutuhan akan hidup sehat khususnya pada makanan?

### 1.2.2. Permasalahan Khusus (Arsitektural)

- Bagaimana arsitektur dapat mewadahi kegiatan kuliner khususnya dalam mendukung pola hidup sehat?
- Bagaimana pasar kuliner dapat meningkatkan daya tarik masyarakat milenial?
- Bagaimana pusat kuliner dapat menjadi ikon terbaru dalam makanan sehat di Jakarta?



### 1.3. Tujuan dan Sasaran

#### 1.3.1. Tujuan

Menciptakan pusat kuliner sebagai wadah kegiatan ekonomi yang dapat mendukung pola hidup sehat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya makanan sehat di konteks urban Ibukota Jakarta.

#### 1.3.2. Sasaran

Pusat Kuliner Makanan Sehat mempunyai sasaran yaitu sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti jual-beli di pasar kuliner. Tempat ini juga menjadi pusat kuliner makanan sehat yang dapat dikunjungi masyarakat ibukota yang membutuhkan makanan sehat. Pasar kuliner dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk meningkatkan pola hidup sehat.

### 1.4. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

#### ● **Studi Literatur**

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data pustaka yang berkaitan dengan teori-teori dari dasar permasalahan dan bidang yang akan dikaji dengan menelusuri berbagai sumber literatur.

#### ● **Studi Kasus**

Metode ini dilakukan dengan membandingkan tipologi serta pendekatan yang dikaji untuk mempelajari rancangannya seperti konsep, pendekatan, dan organisasi ruang.

#### ● **Analisis**

Metode ini dilakukan dengan menganalisis kondisi dan potensi tapak terpilih secara *online* yang akan berpengaruh pada proses perancangan.



### 1.5. Sistematika Penulisan

Pra-Tugas Akhir ini terdiri dari beberapa bab yang berupa uraian. Adapun urutannya ialah sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**, berisi pembahasan terkait isu dan latar belakang, permasalahan yang dihadapi dari segi arsitektural dan non-arsitektural, tujuan dan sasaran perancangan, metodologi penulisan yang digunakan, alur kerangka berpikir, sistematika penulisan, serta keaslian penulisan.
- **BAB II KAJIAN PUSTAKA**, menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung dan berhubungan dengan perancangan serta menjelaskan tipologi dan pendekatan yang digunakan dalam perancangan.
- **BAB III TINJAUAN LOKASI DAN STUDI KASUS**, berisi kondisi eksisting mengenai tapak yang akan digunakan sebagai tempat perancangan, contoh-contoh bangunan atau rancangan yang memiliki keserupaan dalam karakteristik baik secara tipologi maupun pendekatannya agar menjadi acuan tambahan dalam perancangan.
- **BAB IV KONSEP PERANCANGAN**, menjelaskan tentang perancangan awal yang meliputi pelaku dan aktivitas yang dilakukan, hubungan antar ruangan, kebutuhan ruangan, aliran sirkulasi, serta analisis sebagai pendekatan dalam merancang secara filosofis, programatik, meso, dan mikro.



## 1.6. Keaslian Penulisan

Penulisan Pra-Tugas Akhir dengan judul "Pusat Kuliner Makanan Sehat dengan Pendekatan *Placemaking* di Kota Jakarta" mengambil beberapa acuan sebagai referensi untuk membandingkan aspek-aspek tertentu, namun terdapat perbedaan yang membuat penulisan ini belum pernah ditulis dan dipublikasikan sebelumnya. Referensi yang diambil berasal dari tugas akhir mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang memiliki topik atau tipologi serupa, yaitu:

1. Fahmi, Fahimah. 2022. "Taman Kuliner Purwokerto Dengan Pendekatan *Placemaking*."

Pada penulisan tugas akhir ini, terdapat persamaan pada tipologi bangunan serta pendekatan yang digunakan. Perbedaannya terletak pada lokasi tapak di Jakarta dengan konteks urban dan fungsi kegiatan yang berfokus pada makanan sehat.

2. Subkhi, Septiansyah Nur. 2021. "Sentra Kuliner Di Pusat Kota Yogyakarta Dengan Pendekatan *Creative Space*."

Pada penulisan tugas akhir ini, persamaan hanya terletak pada tipologi. Perbedaan dengan tugas akhir penulis terletak pada lokasi yang dipilih, pendekatan yang digunakan, serta tinjauan objek makanan yang berbeda.

3. Muslimah, Latifah Nur. 2011. "Pusat Kuliner Jogja (*One Stop Jogja Culinary Center*) Berbasis Pendekatan *Eco Mimicry*."

Pada penulisan tugas akhir ini, persamaan terletak pada tipologi bangunan, namun memiliki perbedaan pada fokus objek yang berbeda. Pemilihan lokasi serta pendekatan yang digunakan juga terdapat perbedaan.



## 1.7. Kerangka Berpikir

